

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA KELAS V SD GUGUS VI TAJUN

Kd. Dewi Anggarini¹, I Nym. Murda², I Wyn. Sudiana³

^{1,2,3}Jurusan PGSD FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dewik.anggarini@yahoo.com¹, murdanyoman@yahoo.co.id²
wayansudiana48@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: untuk mengetahui perbedaan nilai karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn siswa kelas V Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan jumlah populasi seluruh siswa kelas V di Gugus VI Tajun berjumlah 113 orang. Sedangkan jumlah sampel penelitian 67 orang siswa. Data tentang nilai karakter siswa dikumpulkan dengan metode non tes berbentuk angket/kuisioner. Data yang sudah diperoleh setelah memberikan tes kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan analisis data, siswa yang mengikuti siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar nilai rata-ratanya 76,35. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional nilai rata-ratanya 65,67. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hit} > t_{tab} = 5,47$ dan $t_{tab} = 2,035$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter siswa kelas V semester II antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada siswa kelas V di Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan. Oleh karena itu disarankan agar dalam setiap pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Kata-kata kunci: VCT, Media gambar, Nilai Karakter

Abstract

This study is aimed at determining: to determine the difference of character value between the students who were learnt by *value clarification technique (vct)* assisted pictorial media and the students who were learnt by konvensional model in civics subject on the fifth grade students, VI cluster Tajun Kubutambahan in academic year 2012/2013. This study is a quasi experimental study with the entire population of fifth students, VI Cluster Tajun that numbered 113 students. Mean while, the total of the sample was 67 students. The data of students character value were gathered with the non-test method in form of questionnaires. Data obtained after giving the test were analyzed using descriptive statistic and inferential statistic (t-test). Based on data analysis, the average value of the students who were learnt by *value clarification technique (vct)* assisted pictorial media was 76,35. Mean while, the average value of students who were learnt by conventional model was 65,67. Based on the result of t-test calculation, it was found that $> t_{hit} = 5,47$ and $t_{tab} = 2,035$. There fore, it can be concluded that there was a significant difference on the fifth grade students character value in second semester

between the students who were learnt by *value clarification technique (vct)* assisted pictorial media and the students who were learnt by conventional model. It means that the value clarification technique assisted pictorial media gave positive effect on the students character value in civics subject on the fifth grade students in VI Cluster Tajun Kubutambahan. Therefore, it is recommended that the teacher use value clarification technique (vct) assisted pictorial media that was adapted to the material to be taught in every teaching civics.

Key words: VCT, Media pictorial, Value Characters

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti besar adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada pikiran, karakter atau kemampuan fisik individu. Pendidikan di Indonesia dijalankan sesuai dengan sistem pendidikan nasional "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman" (UU RI No. 20 tahun 2003). Pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendiknas, 2006) tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat. Pada permasalahan ini, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pengembangan nilai karakter dalam proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh guru. Guru sebagai panutan dalam pandangan siswa, harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa yaitu sebagai berikut. (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi,

(4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Masalah yang sangat mendasar dalam pendidikan di sekolah dasar adalah semakin merosotnya pendidikan nilai, dan sikap siswa yang diabaikan di sekolah dasar merosotnya nilai-nilai atau moral kehidupan yang merambat pada sikap seorang individu atau guru-guru yang ada di sekolah dasar yang selalu mengabaikan aspek afektif dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan masalah sikap juga merupakan suatu masalah yang sering muncul. Pertama, bisa dilihat dari kurikulum pendidikan di sekolah dasar saat ini hanya mementingkan kemampuan dari segi kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif siswa. Apapun kurikulum yang digunakan di sekolah dasar, diharapkan untuk lebih menerapkan nilai karakter di dalamnya, karena saat ini pembelajaran di sekolah dasar selalu mengabaikan pendidikan nilai atau aspek afektif siswa. Kedua, beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang. Ketika di kelas, siswa hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia sehingga sikap siswa pada saat pembelajaran masih kurang. Sementara penelitian Sumarno Alim (2012) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20%. Ketiga, Pemerintah juga sekarang hanya mementingkan hasil dari pembelajaran tanpa ingin mengetahui Proses dari

pembelajaran yang setiap sekolah lakukan. Contoh dalam Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di gugus 6 Tajun tgl 4 Desember 2012, terdapat 4 SD, yaitu SD N 1 Tajun, SD N 4 Tajun, SD N 5 Bakungan dan SD N 6 Bayad yang jumlah siswa keseluruhan 113 siswa. Dari observasi yang sudah dilakukan dapat dilihat ketika pada proses pembelajaran di kelas guru cenderung lebih mementingkan aspek kognitif daripada aspek afektif dalam penilaian, sehingga mengakibatkan siswa kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran, tidak menghargai guru, teman, siswa tidak bertanggung jawab, rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran kurang serta kurangnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga kurang kreatif menggunakan model pembelajaran yang ada, untuk menanamkan nilai karakter sehingga pembelajaran cenderung monoton yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Guru juga jarang mengaitkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai bahan untuk menanamkan nilai karakter.

Selain observasi, juga dilakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PKn di gugus 6 Tajun yang terdapat 4 SD pada tanggal 4 Desember 2012. Melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PKn, diperoleh beberapa informasi yaitu: (1) jumlah siswa kelas V di Gugus 6 Tajun adalah 113 orang. (2) SD Negeri 1 Tajun berjumlah 27 siswa, SD Negeri 4 Tajun berjumlah 40 siswa, SD Negeri 5 Bakungan berjumlah 23 siswa, SD Negeri 6 Bayad berjumlah 23 siswa (3) dalam penentuan rangking aspek yang paling menentukan adalah aspek kognitif, dan (4) terkait nilai karakter guru tidak melakukan penilaian secara langsung merujuk pada salah satu nilai, tetapi hanya mengamati tingkah laku saja tanpa melakukan penilaian.

Dengan mengabaikan aspek afektif maka sangat diperlukan sekali adanya pendidikan nilai di SD tersebut. Jika pendidikan nilai tidak ditanamkan di SD ini akan menyebabkan ada siswa yang kurang mematuhi aturan, tidak menghormati guru, menggunakan kata-kata kasar dalam

pergaulan sehari-hari. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa cenderung kurang memperhatikan guru saat memberikan penjelasan, sibuk dengan aktivitasnya sendiri, kurang serius saat menanggapi pertanyaan guru, dan beberapa siswa terlihat mengganggu temannya saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena guru memberikan penjelasan secara sepihak pada siswa tanpa memberikan umpan balik yang mengundang partisipasi siswa untuk belajar, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain saat pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran, guru juga kurang mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan siswa, sehingga siswa hanya menerima materi yang diajarkan tanpa dapat memaknai dan mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa hanya mampu memaknai pembelajaran PKn sebagai pembelajaran hapalan semata tanpa tahu betapa pentingnya pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter, sikap, moral, dan nilai yang ada dalam dirinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satu upaya yang secara nyata dilaksanakan pemerintah yaitu menyempurnakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, pemerintah juga telah menekankan pada seluruh sekolah-sekolah mengenai 18 nilai karakter yang mesti diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pentingnya penanaman nilai karakter dilatarbelakangi oleh kondisi Bangsa Indonesia saat ini, menurut Atmadja (2011) telah mengalami krisis moralitas yang berlanjut pada adanya demoralisasi dan kegagalan sistem pendidikan yang ada dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Dari paparan tersebut nilai karakter pada siswa hendaknya ditanamkan sejak dini.

Namun pada kenyataannya nampak belum optimalnya penanaman nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena guru sebagai

panutan siswa kurang mampu memberikan bimbingan dan juga dalam proses pembelajaran guru hanya menekankan pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran PKn sangat cocok dijadikan dasar penanaman nilai karakter karena sejalan dengan tujuan mata pelajaran PKn yaitu untuk membentuk warga negara yang baik, sehingga, mata pelajaran PKn dapat dipergunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral, dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik dapat terwujud.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada ranah afektif. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat tepat menggunakan model *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar. PKn berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme bahkan sistem keyakinan. PKn seharusnya mampu mengeksplorasi *internal side* seseorang atau wilayah dalam diri seseorang, dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan sesuatu perbuatan atau perilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu. Untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran *value clarification technique (vct)*.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan, nilai karakter yang ada dalam diri siswa semakin dipertanyakan. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn yang mampu meningkatkan kesadaran nilai yang nantinya dapat membentuk sikap siswa kearah yang lebih baik, salah satu bentuk inovasi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar.

Model Pembelajaran dengan cara mengklarifikasi nilai *value clarification technique* merupakan pengajaran untuk

membentuk siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya: 2006). Pada pembelajaran *value clarification technique (vct)* ini guru mengharapkan siswa teribat aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil, mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam proses menilai, menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki siswa.

Pada pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar ini siswa akan dikelompokkan secara acak dan heterogen. Tiap-tiap kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Setiap kelompok akan diberikan stimulus berupa media gambar dan LKS. setelah siswa mendapat stimulus berupa media bergambar dan LKS yang sudah dibagikan oleh guru, siswa ditugaskan untuk mendiskusikan media bergambar dengan teman sekelompoknya sehingga pembelajaran akan berpusat pada siswa. Setelah siswa selesai mendiskusikan dengan teman kelompoknya, guru akan menunjuk satu atau lebih anggota kelompok untuk menjawab atau membacakan hasil diskusinya. Pada saat bersamaan kelompok lainya diberi kesempatan untuk menanggapi dan memberikan penilaian terhadap jawaban atau hasil diskusi yang telah disampaikan oleh temannya. Setelah siswa selesai menjawab atau membacakan hasil diskusinya, penghargaan berupa tepuk tangan selalu diberikan kepada setiap kelompok yang menjawab atau membacakan hasil diskusinya dengan baik.

Proses pembelajaran juga akan terlaksana secara maksimal apabila didukung dengan media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Gagne dan Reiser (dalam Sumantri dan Permana, 1998) media pembelajaran adalah alat-alat fisik dimana pesan instruksional dikomunikasikan, sedangkan Bringgs (dalam Arsyad, 1997) juga menyatakan

bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran. Sumantri dan Permana (1998) menyatakan secara khusus media pembelajaran digunakan dengan tujuan sebagai berikut; (1) memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap dengan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan; (2) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar; (3) menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu; (4) Menciptakan suasana belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Salah satu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah media gambar. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu media gambar tersebut dapat dikaitkan dengan materi PKn keputusan bersama. Jika pembelajaran PKn dilakukan dengan menggunakan media gambar maka akan dapat juga menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PKn. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar akan dapat meningkatkan nilai karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Namun, berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *value clarification technique (vct)* dalam pembelajaran serta penggunaan media gambar dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum dimanfaatkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran PKn guru masih menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dalam proses pembelajaran sehingga

siswa sering jenuh dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter siswa yang dibelajarkan dengan model *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V semester II Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2012/2013?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar terhadap nilai karakter siswa pada mata pelajaran PKn pada siswa kelas V semester II Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2012/2013.

Dengan adanya penelitian ini yaitu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar terhadap nilai karakter siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran PKn.

Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi guru yang merupakan suatu pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PKn yang inovatif. Diharapkan juga bagi guru dapat mengembangkan model pembelajaran, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memperbaiki aktivitas belajar siswa maupun hasil pembelajaran siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang meneliti hubungan sebab akibat. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2012/2013. Gugus ini terdiri dari

empat sekolah. Sampel diambil dengan cara teknik group random sampling. Teknik ini digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi kedalam kelas-kelas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Dari ke empat kelas yang ada di Gugus VI Tajun dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, dua kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang memiliki kemampuan akademik relatif sama. Untuk mengetahui sampel benar-benar setara dilakukan uji kesetaraan. Dari hasil ukesetaraanji ANAVA 1 jalur diketahui bahwa F_{hit} lebih kecil daripada F_{tab} ($F_{hit} < F_{tab}$) baik untuk taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka H_0 diterima H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter siswa kelas V mata pelajaran PKn di Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan. Ini dapat diinterprestsikan bahwa kemampuan siswa kelas V Gugus VI Tajun adalah setara.

mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari 2 variabel yaitu model pembelajaran *value clarification technique* (*vct*) dan nilai karakter siswa. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Deskripsi data mean, median, dan modus tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn akan disajikan kedalam bentuk kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara mean (M), median (md) dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan grafik poligon distribusi frekuensi.

mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari 2 variabel yaitu model pembelajaran *value clarification technique* (*vct*) dan nilai karakter siswa. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Deskripsi data mean, median, dan modus tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn akan disajikan kedalam bentuk kurva

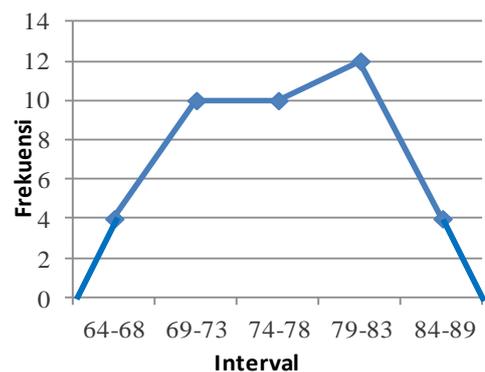
poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara mean (M), median (md) dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan grafik poligon distribusi frekuensi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat yaitu sebagai berikut. Uji prasyarat yang dimaksud adalah mencari uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t sampel independent (berkorelasi) dengan rumus separated varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data tentang nilai karakter siswa pada kelompok eksperimen yang diperoleh melalui teknik non tes dengan menggunakan angket. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: mean (M) = 76,35 median (Md) = 78,5 modus (Mo) = 79,5 varians (s^2) = 38,31 dan standar deviasi (s) = 6,19. Data hasil tes tes kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1.

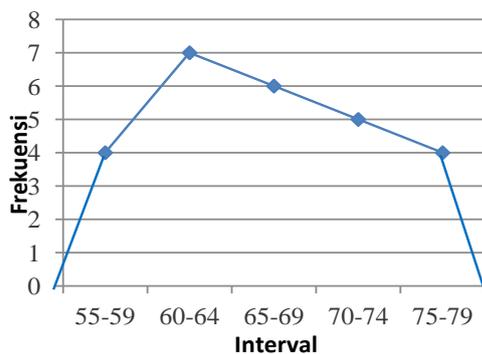


Gambar 1 Poligon Data Hasil Tes Kelompok Eksperimen

Berdasarkan poligon di atas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$) yaitu $79,5 > 78,5 > 76,5$. Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Skor

rata-rata kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya pada kelompok kontrol, data tentang nilai karakter juga di peroleh melalui teknik non tes yaitu dengan menggunakan angket Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan yaitu: *mean* (M) = 65,67, *median* (Md) = 65, *modus* (Mo) = 60, *varians* (s^2) = 77,26, dan standar deviasi (s) = 8,79. Data hasil tes kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Poligon Data Hasil Tes Kelompok Kontrol

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)
Nilai karakter	Eksperimen	40	76,35	38,31	5,47	2,035
	Kontrol	27	65,67	77,26		

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 5,47. Sedangkan, t_{tab} adalah 2,035. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) berbantuan media gambar dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn siswa kelas V Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* (vct) berbantuan media gambar terhadap tentang nilai karakter siswa, dapat

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan uji-t. Namun, sebelumnya perlu diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan Uji homogenitas terhadap varians antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F. berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh bahwa varians data hasil tes kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen.

Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan analisis uji-t dengan rumus *separated varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

dilihat dari rata-rata tentang nilai karakter antara kedua kelompok sampel. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 76,35 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 65,67. Hal ini berarti, \bar{X} eksperimen lebih besar dari \bar{X} kontrol.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) berbantuan media gambar berpengaruh terhadap nilai karakter siswa kelas V di Gugus VI Tajun.

Penelitian yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) berbantuan media gambar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai karakter siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V SD Gugus VI Tajun. Hal ini terlihat dari hasil analisis data nilai karakter siswa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Dengan menerapkan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar mengajak siswa untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai kehidupan. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh siswa ketika belajar menggunakan model pembelajaran *value clarification technique (vct)*, siswa mampu menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, siswa mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya, dan siswa mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan dan nilai-nilai pola tingkah lakunya sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Sanjaya: 2006) pembelajaran mengklarifikasi nilai merupakan pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sama halnya dengan pernyataan Hall (1973), bahwa model pembelajaran *value clarification technique (vct)* merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri dengan nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Hal ini berarti dengan siswa menemukan, menganalisis, mencari dan menentukan suatu nilai, siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, nilai karakter siswa yang diperoleh menjadi lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyanti (2010) terkait dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique (vct)*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique (vct)*

berpengaruh positif bagi pembelajaran siswa sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dan nilai karakter siswa. Secara teoritik, temuan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap nilai karakter siswa yaitu;

Faktor pertama, yaitu dari model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media bergambar. merupakan pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya: 2006). Menurut Jarolimek (1977) ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique (vct)*. Tingkat 1, kebebasan memilih pada tingkat ini terdapat 3 tahap: (a) memilih secara bebas, (b) memilih dari beberapa alternatif (c) memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu. Tingkat 2, Menghargai pada tingkat ini terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu; (a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, (b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum. Tingkat 3, Berbuat pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran yaitu; (a) adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, (b) mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dari langkah-langkah tersebut guru diharapkan tidak hanya dapat menyampaikan materi pembelajaran, dan memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran tetapi guru juga harus dapat menyelipkan penanaman tentang nilai karakter dengan cara bercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya penambahan media gambar pada pembelajaran *value clarification technique (vct)*, menjadikan pembelajaran *value clarification technique (vct)* lebih menarik dan lengkap. Hal tersebut merujuk pada

media gambar yang telah disediakan oleh guru yang digunakan dalam proses pembelajaran, dimana nanti gambar-gambar yang telah dibawa oleh guru akan membantu siswa dalam proses pembelajaran dan juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan nilai karakter .

Faktor kedua yaitu dari aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dikelas eksperimen. Melalui pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar siswa menjadi lebih bersemangat serta antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi disiplin dalam mengikuti pelajaran, sikap siswa tidak acuh dalam mengikuti pelajaran, dan penyampaian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan hati senang oleh siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dapat memandu pikiran siswa tentang pentingnya memiliki nilai karakter. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Darmawan, 2010. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar memberikan pengaruh positif bagi pembelajaran siswa sehingga terjadi peningkatan aktivitas dan nilai karakter siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, sudah sesuai dengan kebaikan-kebaikan dari model pembelajaran *value clarification technique (vct)*, yaitu (1) mampu membina dan menanamkan nilai moral pada ranah internal side, (2) mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan/nilai/moral, (3) mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, (4) memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup hidup layak dan bermoral tinggi. Berbeda halnya dalam pembelajaran

dengan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga siswa cenderung pasif. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai karakter dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat siswa tegang dan sulit memahami apa makna dari nilai karakter itu.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap nilai karakter siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar memberikan pengalaman langsung kepada siswa terhadap nilai-nilai karakter bahkan sudah sering kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta pembelajaran yang dirancang lebih menyenangkan. Dengan demikian, nilai karakter siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Gugus VI Tajun, yang diperoleh dari hasil perhitungan uji-t, dengan t_{hit} sebesar 5,47. Sedangkan, t_{tab} dengan

$$db = \frac{2,042 - 2,056}{2} + t_{terkecil} (2,035) \text{ adalah}$$

2,035. hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar

berpengaruh positif terhadap nilai karakter siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang juga nampak pada nilai rata-rata (\bar{X}) eksperimen > rata-rata (\bar{X}) kontrol yaitu $76,35 > 65,67$.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) disarankan kepada guru-guru di sekolah dasar agar tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga dapat lebih berinovasi dalam pembelajaran guna penanaman tentang nilai karakter siswa. Cara yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya dengan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar yang didukung media yang relevan untuk dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa.

2) disarankan bagi kepala sekolah yang mengalami permasalahan tentang nilai karakter siswa di sekolah yang dipimpinnya, disarankan untuk mengambil suatu kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *value clarification technique (vct)* berbantuan media gambar.

3) disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *value clarification technique (vct)* dalam bidang ilmu PKn maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Azhar, Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Atmadja, Nengah Bawa. 2011. "Local Genius dan Kearifan Lokal sebagai Modal Budaya dalam Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional. Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja 26 November 2011.

Darmawan, Aditya, Gede. 2010. *Penerapan Teknik Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media cerita bergambar untuk meningkatkan aktivitas dan nilai karakter pada mata pelajaran PKn siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2010/2011 di sekolah dasar mutiara singaraja*. *skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 2006: Jakarta

Jarolimek. J. 1977. *Sosial Studies Competenies and Skills: Learning to Teach as an Intern*, New York : MacMilan Publishing Co. Inc.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003.

Rizkyanti, Kurnia. 2010. Peningkatan nilai karakter dan hasil belajar siswa melalui teknik pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn kelas V di SD N Sukoharjo 1 kota Malang. *skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Sanjaya. W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offes.

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Sumarno, Alim. 2012. *Sikap Belajar*. Tersedia pada <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alimsumarno/sikap-belajar> diakses tanggal 28 Maret 2012.

